

KAJIAN AKSILOGI MAX SCHELER TERHADAP PERSEPSI JEMAAH MASJID TERKAIT KEBERADAAN RUANG TERBUKA HIJAU DI KOTA PEKANBARU

STUDY OF MAX SCHELER'S AXIOLOGY ON THE PERCEPTION OF MOSQUE CONGREGATIONS ABOUT THE EXISTENCE OF GREEN SPACES IN PEKANBARU CITY

Rahman Malik¹

Universitas Sumatera Utara

rmalik20@usu.ac.id

Achmad Hidir²

Universitas Riau

achmad.hidir@lecturer.unri.ac.id

Kurnia Rukmini³

Universitas Riau

kurniarukmini@gmail.com

Ghufronudin⁴

Universitas Sebelas Maret

ghufron.udin@staff.uns.ac.id

ABSTRAK : Keberadaan masjid dengan ruang terbuka hijau telah menjadi hal yang lazim terdapat di berbagai kota di Indonesia. Dikarenakan dua objek vital tersebut memiliki keuntungan tersendiri yang didapatkan. Dengan adanya masjid, para pengunjung taman kota (RTH) mudah untuk melakukan ibadah, disisi lain dengan adanya taman kota, memberikan dampak terhadap penambahan jemaah masjid dan kegiatan sosial. Tujuan dari penelitian ini adalah memahami kajian aksiologi Max Scheler dalam pemaknaan nilai jemaah Masjid Al Fallah Darul Muttaqin terhadap keberadaan RTH Putri Kaca Mayang di Kota Pekanbaru. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Kesimpulan dari penelitian adalah terdapat tiga klasifikasi nilai dalam kajian aksiologi Max Scheler dapat dilihat dari tiga nilai tergambar dan satu nilai tidak tergambar. Tiga nilai tersebut adalah nilai kesenangan, nilai vital, dan nilai rohani.

Kata Kunci: Pengunjung; Masjid; Ruang Terbuka Hijau (RTH).

ABSTRACT : The existence of mosques with green open spaces has become a common thing in various cities in Indonesia. Because these two vital objects have their own advantages that are obtained. With the existence of a mosque, it is easy for visitors to the city park (RTH) to perform worship, on the other hand, the existence of a city park has an impact on the addition of mosque congregations and social activities. The purpose of this research is to understand Max Scheler's axiology study in the meaning of the congregation's value of Al Fallah Darul Muttaqin Mosque on the existence of RTH Putri Kaca Mayang in Pekanbaru City. This research is a qualitative research with a phenomenological approach. The conclusion of the study is that there are three value classifications in Max Scheler's axiological study which can be seen from three depicted values and one undescribed value. The three values are pleasure value, vital value and spiritual value.

Keywords: Visitor; Mosque; Green Spaces.

A. PENDAHULUAN

Kota Pekanbaru mengalami berkembang pesat seiring dengan kemajuan tumbuhnya pembangunan-pembangunan yang terjadi dari tahun ke tahun. Pertumbuhan pembangunan industri tersebut semakin meningkat yang dialami oleh Kota Pekanbaru, dengan adanya hal tersebut pertumbuhan pembangunan yang semakin bertambah dapat membawa dampak pada lingkungan kota dan sekitarnya. Perkembangan perkotaan seharusnya mengimbangi antara pembangunan ruang terbangun dan ruang terbuka hijau. Ruang terbuka hijau di lingkungan perkotaan memiliki fungsi yang penting di antaranya terkait aspek-aspek ekologi, sosial budaya, dan estetika.¹ Pembangunan area perkotaan seharusnya menerapkan prinsip pembangunan berkelanjutan dan tetap menjaga lingkungan alamiah. khususnya dengan menyediakan ruang terbuka hijau yang dapat menyeimbangi keekologisan perkotaan serta fungsi-fungsi yang memadai.

Pasal 29 dalam Undang-Undang Penataan Ruang (UUPR) Nomor 26 Tahun 2007 menyatakan bahwa proporsi ruang terbuka hijau pada wilayah kota paling sedikit 30% dari luas wilayah kota tersebut.² 30% merupakan ukuran minimal untuk menjamin keseimbangan ekosistem kota, baik keseimbangan sistem hidrologi dan sistem iklim mikro maupun sistem ekologis lainnya.³ Hal tersebut diperuntukkan meningkatkan ketersediaan udara bersih yang diperlukan masyarakat serta sekaligus dapat meningkatkan nilai estetika kota.

Kota Pekanbaru memiliki luas daerah 63.226 ha, dengan total luas ruang terbuka hijau publik hanya tercatat 80,582 ha dimana seharusnya terdapat 12.645,2 ha ruang terbuka hijau publik yang harus dipenuhi. Dengan kesimpulan luas ruang terbuka hijau hanya sekitar 0,637% dari 20% di kota Pekanbaru saat ini. Kehidupan perkotaan dengan suasana hiruk pikuk dan sering mengalami kepadatan dan kemacetan dapat menyebabkan meningkatnya polusi udara dan udara tercemar pada lingkungan perkotaan. Keberadaan ruang terbuka hijau dapat meminimalisir udara kotor tersebut dan sekaligus dapat memberikan nilai estetika dengan keindahan di keramaian kota. Manfaat dari ruang terbuka hijau tidak hanya berlaku pada ruang publik, namun juga dapat dimanfaatkan

¹ Abdul Mannan, "Penyediaan Taman Kota sebagai Ruang Terbuka Hijau (RTH) di Kawasan Kaidipang Kabupaten Bolaang Mongandow Sulawesi Utara," *Jurnal Arsitektur, Kota dan Permukiman (LOSARI)* 3, no. 1 (2018), <https://doi.org/10.33096/losari.v3i1.65>.

² Aris Prihandono, "Penyediaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) Menurut UU No. 26/2007 tentang Penataan Ruang dan Fenomena Kebijakan Penyediaan RTH Di Daerah," *Jurnal Pemukiman* 5, no. 1 (2010).

³ Deasy Arlistasari dan Weni Rosdiana, "Evaluasi Penataan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Kota Kecamatan Kebomas Kabupaten Gresik," *Publika: Jurnal Ilmu Administrasi Negara* 7, no. 2 (2019), <https://doi.org/10.26740/publika.v7n2.p%25p>.

sebagai ruang terbuka privat oleh masyarakat atau kalangan tertentu dengan membangun ruang terbuka hijau privat atau taman di depan perumahan, sekolah maupun kantor.

Namun, peran ruang terbuka hijau tidak hanya berguna bagi sistem ekologis lingkungan kota saja. Lebih spesifik, fungsi dan manfaat Ruang Terbuka Hijau, baik Ruang Terbuka Hijau publik maupun Ruang Terbuka Hijau privat, dapat dibedakan menjadi dua fungsi, yaitu fungsi utama (intrinsik) yaitu fungsi ekologis, dan fungsi tambahan (ekstrinsik) yaitu fungsi arsitektural, sosial, dan fungsi ekonomi.⁴ Di samping hal tersebut, ruang terbuka hijau juga dapat dimanfaatkan oleh masyarakat kota sebagai tempat rekreasi atau hiburan dengan berkunjung ke taman atau ruang terbuka hijau lainnya yang memiliki nilai estetika yang juga dapat dinikmati keindahannya. Pemanfaatan ruang terbuka hijau atau yang berbentuk taman yang dilengkapi dengan fasilitas yang memadai dapat digunakan oleh masyarakat atau pengunjung sebagai tempat rekreasi atau bermain dan sarana olahraga bagi masyarakat, di antaranya seperti tempat untuk berinteraksi sosial, berolahraga ringan, bersantai, bermain, berjalan-jalan, membaca, belajar dan sebagainya.

Berbagai aktivitas dapat dilakukan oleh masyarakat atau pengunjung yang hendak berkunjung ke ruang terbuka hijau, disamping memiliki akses masuk yang murah atau bahkan tidak perlu mengeluarkan biaya (*free*). Masyarakat juga bisa mengunjungi taman dengan lokasi yang mudah dijangkau, serta taman lebih memiliki rasa intim yang lebih kuat dengan orang-orang terdekat dan sekelilingnya karena konsep ruang terbuka hijau lebih terbuka sehingga mudah terjadi proses-proses interaksi sosial di mana ruang terbuka hijau sangat cocok untuk tempat keluarga, sahabat ataupun kerabat. Di samping pemanfaatan ruang terbuka hijau oleh masyarakat sebagai tempat hiburan atau rekreasi taman ini juga dapat dijadikan sebagai wadah untuk melakukan hubungan kontak sosial atau melakukan interaksi sosial dengan manusia maupun lingkungan. Selain itu masyarakat juga dapat merasakan udara yang segar, memiliki pandangan yang luas serta dapat melakukan aktivitas yang bermanfaat seperti berolahraga.

Tidak hanya sebagai sarana rekreasi dan hiburan, tetapi adanya ruang terbuka hijau juga dapat digunakan sebagai fasilitas pendukung kegiatan-kegiatan keagamaan. Seperti apa yang sudah disampaikan oleh penelitian Lesmana dan Pranggono yang

⁴ Dian Rahmadhani, Hartuti Purnaweni, dan Afarul Marom, "Implementasi Kebijakan Ruang Terbuka Hijau Privat di Kecamatan Pedurungan Kota Semarang," *Journal Of Public Policy And Management Review* 4, no. 3 (2015), <https://doi.org/10.14710/jppmr.v4i3.8898>.

menyatakan bahwa Ruang terbuka hijau adalah yang diperlukan untuk menghasilkan oksigen serta udara yang segar. Sehingga ini mampu memberikan pemenuhan kebutuhan dalam melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan di Masjid.⁵ Selain itu, dari berita yang di dapatkan dari Republika.co.id tentang “Kota Depok Perkuat Peranan Masjid Sebagai Pusat Ibadah”, di berita tersebut dimuat bahwa Pemerintah Kota Depok mengadakan bimbingan teknis (bimtek) bagi para pengurus Dewan Kemakmuran Masjid (DKM)”. “Bimtek ini diadakan selama satu hari. Dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) pengelola masjid, agar dapat mengoptimalkan peran masjid sebagai tempat peribadatan yang nyaman dan sebagai pusat kegiatan sosial bagi umat Islam. “Bimtek seperti ini cukup bagus, karena dapat menambah wawasan kami untuk memaksimalkan peranan masjid. Tidak hanya sebagai pusat ibadah, tetapi juga sebagai pusat kegiatan sosial”.⁶

Data-data di atas menunjukkan bahwa keberadaan rumah ibadah dalam hal ini masjid dengan ruang terbuka hijau di perkotaan merupakan suatu hubungan yang simbiosis mutualisme. Mengapa demikian? Dikarenakan dua objek vital tersebut saling memiliki keuntungan tersendiri yang di dapatkan. Dengan adanya masjid, para pengunjung taman kota (RTH) menjadi mudah untuk melakukan ibadah jika waktu sholat telah tiba, di sisi lain dengan adanya taman kota, tentunya akan memberikan dampak kepada penambahan jemaah masjid dan menumbuhkan kegiatan-kegiatan keagamaan dan sosial di masjid serta menggerakkan sektor-sektor unit kecil dan menengah (UKM) Masjid dan Taman kota (RTH) tersebut secara maksimal.

Studi mengenai hubungan dan peran ruang terbuka hijau dengan rumah ibadah di perkotaan, mungkin sudah sedikit banyak menjadi pusat kajian akademisi di Indonesia belakangan ini. Tetapi, studi yang mengangkat kasus mengenai pandangan atau pemaknaan nilai jemaah rumah ibadah terhadap keberadaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) di perkotaan saat sekarang ini tidaklah terlalu banyak menarik penelitian akademisi untuk mengangkatnya sebagai karya ilmiah.

Atas dasar tersebut yang peneliti tertarik untuk mengangkat kasus pandangan Jemaah Masjid Al Falah Darul Muttaqin terhadap keberadaan RTH (Ruang Terbuka

⁵ Andri Lesmana dan Bambang Pranggono, “Studi Kaitan Masjid dan Pengadaan Ruang Terbuka Hijau di Kota Bandung,” *Jurnal Perencanaan dan Wilayah dan Kota* 11, no. 1 (2011), <https://doi.org/10.29313/jpwk.v11i1.1377>.

⁶ Dikutip dari <http://Republika.co.id>, 09 Oktober 2019. Dapat diakses di <https://republika.co.id/berita/pz3w15313/kota-depok-perkuat-peranan-masjid-sebagai-pusat-ibadah>

Hijau) Putri Kaca Mayang di Kota Pekanbaru, Provinsi Riau. Sebagaimana yang diketahui bahwa Ruang Terbuka Hijau (RTH) Putri Kaca Mayang merupakan salah satu taman yang berada di Kota Pekanbaru yang tergolong masih baru dan dapat dimanfaatkan sebagai ruang terbuka hijau oleh masyarakat sekitar. Sehingga bisa dikatakan RTH Putri Kaca Mayang merupakan episentrum baru masyarakat kota Pekanbaru untuk rekreasi dan sarana hiburan. Selain bentuk taman yang indah taman ini juga berada di tengah-tengah kota yang biasanya ramai dilalui oleh masyarakat sehingga memiliki lokasi yang strategis dan mudah dijangkau, serta taman ini juga dilengkapi oleh fasilitas yang memadai untuk dinikmati sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang berkunjung. Sehingga banyak masyarakat atau pengunjung yang memilih RTH Putri Kaca Mayang sebagai pilihan untuk mencari tempat berekreasi.

Di sisi lain tepat diseborang RTH Putri Kaca Mayang terdapat sebuah masjid di Jalan Sumatera yakni Masjid Al Fallah Darul Muttaqin. Masjid ini adalah salah satu masjid yang terkenal di kota Pekanbaru. Hal ini disebabkan oleh lokasi masjid yang terletak ditengah kota Pekanbaru dan berdekatan dengan RTH Putri Kaca Mayang. Kemudian masjid ini sering dijadikan sebagai venue atau tempat kajian-kajian keagamaan Ulama, Ustadz dan Ustadzah Nasional jika berkunjung ke Kota Pekanbaru, sehingga di masjid ini pun hidup kegiatan-kegiatan keagamaan dan sosial masyarakatnya.

Melihat fenomena tersebut, penulis tertarik untuk melihat bagaimana pandangan penilaian jemaah masjid Al Fallah Darul Muttaqin terhadap keberadaan RTH Putri Kaca Mayang yang tergolong baru di Kota Pekanbaru. Dalam penelitian ini juga, fokus penulis terletak pada dimensi sosial para jemaah masjid dalam menilai keberadaan RTH Putri Kaca Mayang terhadap masjid mereka. Penelitian ini bersifat mengeksplorasi nilai subjektif dari para jemaah masjid Al Fallah Darul Muttaqin terhadap adanya RTH Putri Kaca Mayang di Kota Pekanbaru. Untuk melihat fenomena subjektivisme tentang penilaian pandangan para jemaah Masjid Al Fallah Darul Muttaqin terhadap keberadaan RTH Putri Kaca Mayang, penulis menggunakan kaca mata teori aksiologi /teori nilai dari seorang filsuf Jerman yakni Max Scheler.

Dari uraian di atas penulis merumuskan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut Bagaimana kajian Aksiologi Max Scheler dalam memandang pemaknaan jemaah Masjid Al Fallah Darul Muttaqin terhadap keberadaan RTH Putri Kaca Mayang di Kota Pekanbaru? Adapun tujuan dari penelitian ini adalah memahami kajian aksiologi Max

Scheler dalam pemaknaan nilai jemaah Masjid Al Fallah Darul Muttaqin terhadap keberadaan RTH Putri Kaca Mayang di Kota Pekanbaru.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada jemaah Masjid Al Fallah Darul Muttaqin di Jalan Sumatera, Kota Pekanbaru. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Model penelitian ini yang dibatasi oleh waktu, aktivitas dan pengumpulan detail informasi dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama waktu tersebut.⁷

Alasan pemilihan lokasi penelitian ini dikarenakan Masjid Al Fallah Darul Muttaqin berada di tengah kota Pekanbaru dan lokasi letaknya berseberangan dengan Ruang Terbuka Hijau (RTH) Putri Kaca Mayang yang merupakan episentrum baru untuk rekreasi dan hiburan masyarakat kota Pekanbaru. Selain itu, Masjid Al Fallah Darul Muttaqin sering dijadikan menjadi tempat lokasi dakwah para ulama, ustadz, dan ustadzah nasional yang sedang mengadakan kajian dakwah di Kota Pekanbaru. Padahal masjid ini, bukanlah masjid yang tergolong besar dan bukan menjadi salah satu masjid iconic/masjid agung di kota Pekanbaru, tetapi mampu menyedot jemaah yang beragama muslim yang datang dari pelosok kota Pekanbaru dan para pengunjung RTH Putri Kaca Mayang untuk beribadah di Masjid Al Fallah Darul Muttaqin. Atas pertimbangan itulah penulis, melakukan penelitian pemaknaan nilai jemaah masjid terhadap keberadaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) Putri Kaca Mayang di Kota Pekanbaru.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Biografi dan Teori Aksiologi Max Scheler

Max Scheler hidup antara tahun 1874-1928. Scheler lahir pada tahun 1874 di Kota Muenchen, daerah Bayern, Jerman bagian selatan. Scheler meraih gelar doktor filsafat dari Universitas Jena pada tahun 1897. Pembimbing desertasinya adalah Rudolf Eucken. Filsafat Scheler sangat kental dipengaruhi oleh fenomenologi Husserl. Husserl memahami fenomenologi sebagai suatu analisis deskriptif dan introspeksi

⁷ John W Creswell, *Research Design : Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014).

mengenai kedalaman dari semua bentuk kesadaran dan pengalaman langsung di bidang religius, moral, estetis, konseptual, serta indrawi.⁸

Metode fenomenologi tentang “hakikat” oleh Scheler diterapkan pada bidang teori pengenalan, etika, filsafat kebudayaan, keagamaan dan bidang nilai. Husserl seorang sarjana klasik yang mencurahkan perhatian kepada masalah-masalah yang fundamental dan sedapat mungkin ia menjauhkan diri dari masyarakat. Sebaliknya bagi Scheler, filsafat dan kehidupan konkrit tidak dapat dipisahkan.⁹ Pandangan Scheler tentang fenomenologi kemudian membawanya kepada suatu pemikirannya tentang nilai. Menurut Scheler, nilai adalah sesuatu yang dituju oleh perasaan yang mewujudkan “apriori emosi”. Nilai bukan ide atau gagasan, melainkan sesuatu yang konkrit yang hanya dapat dialami dengan jiwa yang tergetar dengan emosi.¹⁰

Dari penjelasan Max Scheler tentang nilai, maka penggunaan teori nilai Max Scheler dari penelitian ini adalah melihat bagaimana pandangan penilaian jemaah masjid Al Fallah Darul Muttaqin yang konkrit dengan keadaan sadar dan emosi mereka terhadap keberadaan RTH Putri Kaca Mayang di Kota Pekanbaru. Menjadi penting dalam hal ini teori nilai Max Scheler untuk membantu sebagai pisau analisis dalam melihat pandangan jemaah masjid Al Fallah Darul Muttaqin yang tentunya mereka melihat keberadaan RTH Putri Kaca Mayang dari kondisi subjektifnya berdasarkan pandangan agama/religi yang mereka anut.

Max Scheler menyatakan nilai berlaku menurut hierarki: Pertama, semakin tinggi peringkat nilai, semakin sedikit nilai-nilainya yang dibagi dan dikendalikan. Artinya, makin dapat dibagi tanpa mengurangi maknanya, nilainya makin tinggi. Kedua, semakin tinggi peringkat nilai, semakin bertahan di dalam waktu. Dalam hierarki ini, semakin lama nilai itu bertahan akan semakin baik. Ketiga, semakin tinggi peringkat nilai, semakin sedikit nilai-nilainya dapat diwujudkan dan dikelola. Ketergantungan relatif suatu nilai dari nilai lainnya; makin tidak tergantung pada kenyataan lainnya makin tinggi nilainya. Terakhir, semakin tinggi peringkat nilai, semakin nilai-nilainya menghasilkan kepuasan pribadi, kebahagiaan, dan kedamaian.¹¹

⁸ Jirzanah, “Aktualisasi Pemahaman Nilai Menurut Max Scheler Bagi Masa Depan Bangsa Indonesia,” *Jurnal Filsafat* 18, no. 1 (2008).

⁹ R Parmono, “Konsep Nilai Menurut Max Scheler,” *Jurnal Filsafat* 16, no. 1 (1993), <https://doi.org/10.22146/jf.31366>.

¹⁰ Parmono.

¹¹ Milton Thorman Pardosi dan Septiana Dwiputri Maharani, “Kajian Aksiologi Max Scheler Terhadap Operasi Merubah Kelamin pada Manusia (Transeksual),” *Jurnal Filsafat Indonesia* 2, no. 1 (2019), <https://doi.org/10.23887/jfi.v2i1.17552>.

Intinya Max Scheler berpendapat bahwa nilai-nilai yang ada tidak sama luhurnya dan sama tingginya karena nilai-nilai tersebut menjadi tolak ukur dalam menilai dan penilaian.

Berikut adalah hierarki nilai yang disusun Max Scheler menjadi empat kelompok bagian nilai yang terdiri dari :

a. Nilai yang Menyangkut Kesenangan (tingkatan terendah)

Oleh Scheler dalam arti positif yakni hal menyangkut kesenangan serta kebalikannya nilai negatif yaitu hal yang tidak menyenangkan. Nilai ini terdapat dalam objek-objek yang bersangkutan dengan makhluk yang memiliki indera. Karena indera itu berbeda-beda, maka pelbagai benda dapat ditangkap sebagai sesuatu yang menyenangkan atau tidak menyenangkan oleh pelbagai individu. Tetapi nilai-nilai itu sendiri tetap sama.

b. Nilai yang Vital

Berkaitan dengan pertumbuhan/kemampuan untuk berkembang, seperti nampak pada kehidupan tumbuh-tumbuhan, binatang bahkan manusia berdasarkan potensi yang sudah ada sebelumnya tumbuh dan berkembang menuju tatanan/tingkatan yang lebih tinggi.

c. Nilai Rohani

Berkaitan dengan kemampuan yang dimiliki jiwa manusia seperti kehendak (menyangkut nilai baik, buruk), akal (benar atau salah), rasa (menyangkut nilai indah, jelek). Nilai-nilai itu beradanya tidak tergantung dari hubungan timbal balik antara organisme lingkungan sekitar, melainkan mandiri, berfungsi dalam kehidupan manusia sebagai unsur yang menentukan keberadaan manusia.

d. Nilai yang Kudus (suci/tingkatan tertinggi).

Bersangkutan dengan objek yang absolut sering pula disebut dengan nilai “yang kudus/ yang suci”. Kiranya sudah cukup jelas nilai-nilai ini bersangkutan dengan hal-hal yang bersifat transendental yang pengembangannya terjadi di dalam bidang religius. Pada taraf manusia, contoh yang jelas adalah orang-orang suci, biarawan, pendeta, ulama dsb, sedangkan pada taraf supra manusia adalah nilai-nilai ketuhanan.¹²

¹² Parmono, “Konsep Nilai Menurut Max Scheler.”

2. Teori Kajian Aksiologi Max Scheler Pada Persepsi Jemaah Masjid Al Fallah Darul Muttaqin terhadap Keberadaan RTH Putri Kaca Mayang di Kota Pekanbaru.

Dalam penelitian ini, tim penulis menemukan beberapa bentuk nilai-nilai aksiologi Max Scheler dari subjektivitas jemaah Masjid Al Fallah Darul Muttaqin dalam memandang keberadaan RTH Putri Kaca Mayang terkait dengan kegiatan peribadatan jemaah masjid di Masjid Al Fallah Darul Muttaqin, Kota Pekanbaru. hakikat nilai itu sendiri adalah dikotomis dalam arti positif dan negatif, berharga dan tidak berharga, berguna dan tidak berguna, baik dan tidak baik, benar dan salah, baik atau buruk.¹³ Intinya, suatu benda dapat disebut bernilai hanya dengan menggunakan indera (dirasakan) dan pikiran atau dihayati.¹⁴

Oleh sebab itu di dalam penulisan ini, tim penulis menjabarkan kajian Aksiologi Max Scheler ke dalam beberapa klasifikasi nilai-nilai yang ditawarkan oleh Max Scheler. Adapun kajian aksiologi Max Scheler dalam kasus persepsi subjektivitas jemaah Masjid Al Fallah Darul Muttaqin dalam memandang keberadaan RTH Putri Kaca Mayang terkait dengan kegiatan peribadatan jemaah masjid di Masjid Al Fallah Darul Muttaqin, Kota Pekanbaru dapat dilihat sebagai berikut:

a. Nilai Kesenangan dan Ketidaksenangan

Seperti yang sudah dijelaskan diatas, bahwa nilai yang dimaksud oleh Max Scheler tentang kesenangan dan ketidaksenangan ini berkaitan dengan nilai objek yang berada dalam persepsi subjek. Dalam penelitian ini, penulis menemukan bahwa keberadaan RTH Putri Kaca Mayang yang berada disebelah Masjid Al Fallah Darul Muttaqin ini mendapat respon yang positif dari para Jemaah Masjid. Dari beberapa sumber informan kunci dan utama yang penulis temui dan lakukan wawancara, penulis menarik kesimpulan bahwa nilai-nilai kesenangan yang dominan dalam subjektif para jemaah masjid. Keberadaan RTH Kaca Mayang ini bagi para jemaah masjid dipandang memberikan dampak yang positif, seperti semakin meningkatnya jumlah pengunjung masjid yang berasal dari RTH Kaca Mayang untuk melaksanakan shota fardhu berjamaah di Masjid Al Fallah Darul Muttaqin, semakin banyaknya jemaah dan pengunjung RTH Kaca Mayang yang

¹³ Abubakar Busro, *Nilai dan Berbagai Aspeknya dalam Hukum: Suatu Pengantar Studi Filsafat Hukum* (Jakarta: Bhratara, 1989).

¹⁴ Wahana Paulus, *Nilai Etika Aksiologis Max Scheler* (Yogyakarta: Kanisius, 2004).

antusias datang ke Masjid karena adanya kegiatan siraman rohani yang diadakan pengurus Masjid, Adanya Masjid di dekat RTH Kaca Mayang semakin mengingatkan para pengunjung dan jamaah masjid agar tetap selalu beribadah disaat mengisi aktivitas rekreasi liburannya di RTH Kaca Mayang. Hal ini cukup menggambarkan bahwa persepsi pengunjung dan jamaah masjid dalam menilai keberadaan RTH Kaca Mayang yang berada di seberang Masjid Al Fallah Darul Muttaqin ini adalah termasuk ke dalam nilai kesenangan. Dimana, persepsi jamaah dalam menilai keberadaan RTH Kaca Mayang ini ditanggapi secara positif.

b. Nilai Vital

Berkaitan dengan pertumbuhan/kemampuan untuk berkembang, seperti nampak pada kehidupan tumbuh-tumbuhan, binatang bahkan manusia berdasarkan potensi yang sudah ada sebelumnya tumbuh dan berkembang menuju tatanan/tingkatan yang lebih tinggi. Terkait dalam nilai vital ini, tim penulis menemukan bahwa keberadaan RTH Kaca Mayang ini yang bersanding dengan Masjid Al Fallah Darul Muttaqin ini dimakna jamaah sebagai hal yang berkembang ke arah positif. Perkembangan sejak adanya RTH, jumlah aktivitas dan jamaah Masjid lumayan meningkat terutama pada pelaksanaan sholat-sholat berjamaah. Kemudian adanya RTH Kaca Mayang juga meningkatkan kegiatan-kegiatan pengajian yang dilakukan di Masjid. Terakhir, banyak jamaah-jamaah Masjid dan pengunjung yang berinfak ke masjid setiap akan melaksanakan sholat dan mengikuti pengajian, artinya disini dapat dilihat bahwa adanya perkembangan kemakmuran masjid dari yang sebelum-sebelumnya. Jika, dilihat dari nilai vital Max Scheler bahwa adanya peningkatan pada jumlah dan aktivitas jamaah di masjid Al Fallah Darul Muttaqin ini tentunya mengarah kepada nilai-nilai pertumbuhan yang baik, yang didasarkan pada potensi-potensi yang sudah dimiliki oleh para jamaah dan pengurus Masjid untuk meningkatkan aktivitas keagamaan, jumlah jamaah, dan citra baik agama islam di masyarakat.

c. Nilai Rohani

Berkaitan dengan kemampuan yang dimiliki jiwa manusia seperti kehendak (menyangkut nilai baik, buruk), akal (benar atau salah), rasa (menyangkut nilai indah, jelek). Nilai-nilai itu beradanya tidak tergantung dari hubungan timbal balik antara organisme lingkungan sekitar, melainkan mandiri, berfungsi dalam kehidupan manusia sebagai unsur yang menentukan keberadaan manusia. Nilai rohani ini tidak jauh berbeda dengan nilai vital. Nilai rohani ini lebih memusatkan pemahaman nilai para jemaah Masjid terhadap aktivitas peribadatan dan keagamaan jemaah masjid yang mana saat ini Masjid Darul Fallah Mutaqin bersanding dengan RTH Kaca Mayang. Harus dijelaskan juga, dahulu sebelum adanya RTH Kaca Mayang, Masjid Al Fallah, Darul Mutaqin dapat dikatakan berada di jalan yang relatif sepi lalu lintas pengendara, tetapi sejak dibukanya akses RTH Kaca Mayang, Masjid Al Fallah Darul Mutaqin ini sekejap menerima perubahan yang signifikan, dari yang dulunya masyarakat tidak banyak mengetahui keberadaan masjid ini, kemudian sekarang menjadi masjid yang ramai oleh pengunjung RTH yang ingin melaksana kegiatan ibadah dan keagamaan di masjid tersebut. Lantas, bagaimana para jemaah masjid memandang keadaan tersebut? Jawaban para jemaah ini yang dapat digolongkan ke dalam bentuk nilai-nilai rohani Max Scheler. Penulis menghimpun berbagai persepsi jawaban jemaah masjid, kebanyakan jemaah masjid tidak memperlmasalahkan dan tidak merasa terganggu terhadap aktivitas ibadah dan keagamaan mereka sejak adanya RTH Kaca Mayang ini. Banyak jemaah beranggapan bahwa kekhusyukan sholat mereka tidak terganggu oleh aktivitas pengunjung di RTH. Kemudian ketika waktu sholat masuk, para pengunjung RTH Kaca Mayang sadar diri dan mengurangi aktivitas mereka serta langsung melaksanakan sholat di Masjid Al Fallah Darul Mutaqin. Jika dilihat dari nilai rohani, bahwa keberadaan RTH Kaca Mayang, bagi jemaah masjid dapat diartikan nilai yang baik/ sah-sah saja dan justru menambah keindahan ketika Masjid sebagai rumah ibadah disandingkan dengan taman. Islam sendiri pun memandang keindahan sebagai refleksi hidup manusia terhadap keagungan sang pencipta.

d. Nilai yang kudus/tertinggi

Bersangkutan dengan objek yang absolut sering pula disebut dengan nilai “yang kudus/yang suci”. Kiranya sudah cukup jelas nilai-nilai ini bersangkutan dengan hal-hal yang bersifat transendental yang pengembangannya terjadi di dalam bidang religius. Pada taraf manusia, contoh yang jelas adalah orang-orang suci, biarawan, pendeta, sedang pada taraf supra manusia adalah nilai-nilai ketuhanan (Parmono, 1993: 48-49). Nilai yang kudus/tertinggi menurut Max Scheler dalam penelitian ini, penulis tidak menemukan data yang banyak terkait hal ini. Ketika wawancara dan observasi dilakukan, banyak para informan kunci maupun utama jemaah masjid Al Fallah darul Muttaqin beranggapan bahwa urusan ibadah itu adalah urusan seorang hamba dengan tuhan. Terkait dengan keberadaan RTH Kaca Mayang yang bersanding dengan Masjid Al Fallah Darul Muttaqin, jemaah percaya bahwa keberadaan taman tersebut memberikan kenikmatan mereka di dalam beribadah kepada tuhan.

D. SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, tim peneliti menemukan hasil data dilapangan dan menarik kesimpulan antara lain adalah terkait persepsi nilai jemaah masjid Al Fallah Darul Muttaqin terhadap keberadaan RTH Kaca Mayang ini mendapatkan respon yang positif atau memiliki unsur nilai kesenangan dari para jemaah masjid. Kemudian terjadinya peningkatan/perkembangan dalam bentuk nilai vital. Hal ini dapat dilihat dari segala bentuk peningkatan perkembangan aktivitas peribadahan dan kegiatan keagamaan di Masjid Al Fallah Darul Muttaqin. Dari segi nilai rohani, keberadaan RTH Kaca Mayang, membentuk persepsi nilai jemaah masjid yang dapat diartikan nilai yang baik atau nilai yang sah-sah saja dan justru menambah nilai keindahan Masjid Al Fallah Darul Muttaqin itu sendiri. Terkait dengan nilai yang kudus/ tertinggi dalam penelitian ini, tim penulis menemukan persepsi nilai ini adalah sebagai bentuk nilai ketaatan jemaah kepada tuhan. Terkait dengan keberadaan RTH Kaca Mayang yang bersanding dengan Masjid Al Fallah Darul Muttaqin, jemaah percaya bahwa keberadaan taman tersebut memberikan kenikmatan mereka di dalam beribadah kepada tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arlistasari, Deasy, dan Weni Rosdiana. "Evaluasi Penataan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Kota Kecamatan Kebomas Kabupaten Gresik." *Publika: Jurnal Ilmu Administrasi Negara* 7, no. 2 (2019). <https://doi.org/10.26740/publika.v7n2.p%25p>.
- Busro, Abubakar. *Nilai dan Berbagai Aspeknya dalam Hukum: Suatu Pengantar Studi Filsafat Hukum*. Jakarta: Bhratara, 1989.
- Creswell, John W. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Jirzanah. "Aktualisasi Pemahaman Nilai Menurut Max Scheler Bagi Masa Depan Bangsa Indonesia." *Jurnal Filsafat* 18, no. 1 (2008).
- Lesmana, Andri, dan Bambang Pranggono. "Studi Kaitan Masjid dan Pengadaan Ruang Terbuka Hijau di Kota Bandung." *Jurnal Perencanaan dan Wilayah dan Kota* 11, no. 1 (2011). <https://doi.org/10.29313/jpwk.v11i1.1377>.
- Mannan, Abdul. "Penyediaan Taman Kota sebagai Ruang Terbuka Hijau (RTH) di Kawasan Kaidipang Kabupaten Bolaang Mongandow Sulawesi Utara." *Jurnal Arsitektur, Kota dan Permukiman (LOSARI)* 3, no. 1 (2018). <https://doi.org/10.33096/losari.v3i1.65>.
- Pardosi, Milton Thorman, dan Septiana Dwiputri Maharani. "Kajian Aksiologi Max Scheler Terhadap Operasi Merubah Kelamin pada Manusia (Transeksual)." *Jurnal Filsafat Indonesia* 2, no. 1 (2019). <https://doi.org/10.23887/jfi.v2i1.17552>.
- Parmono, R. "Konsep Nilai Menurut Max Scheler." *Jurnal Filsafat* 16, no. 1 (1993). <https://doi.org/10.22146/jf.31366>.
- Paulus, Wahana. *Nilai Etika Aksiologis Max Scheler*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Prihandono, Aris. "Penyediaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) Menurut UU No. 26/2007 tentang Penataan Ruang dan Fenomena Kebijakan Penyediaan RTH Di Daerah." *Jurnal Pemukiman* 5, no. 1 (2010).
- Rahmadhani, Dian, Hartuti Purnaweni, dan AUFARUL MAROM. "Implementasi Kebijakan Ruang Terbuka Hijau Privat di Kecamatan Pedurungan Kota Semarang." *Journal Of Public Policy And Management Review* 4, no. 3 (2015). <https://doi.org/10.14710/jppmr.v4i3.8898>.